***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 6, No. 2, 2026
Copyright © the author(s)

Dibalik Arus Pikiran: Menelisik Kecemasan Neorotik pada Tokoh Anna dalam Novel *The Brain Charger* Karya M. Prizaro Novelan Tauhidi

Baiq Annisa Yulfana Nalurita[1], Titiek Prihatiningsih[2], Rein De Komar[3], Alpi Anwar Pulungan[4], Huriyah Padhilah Anasti[5]
[12345] Sastra Indonesia, Universitas Jambi, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Baiq Annisa Yulfana Nalurita
baiqannisa.yn@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas kecemasan neurotik pada tokoh Anna dalam novel The Brain Charger karya M. Prizaro Novelan Tauhidi melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab, dampak, serta bentuk penyelesaian kecemasan neurotik yang dialami tokoh Anna sehingga digunakan metode penelitian kualitatif dengan model analisis deskriptif naratif. Analisis data berfokus pada struktur kepribadian tokoh Anna (*id, ego,* dan *supergo*) yang memanfaatkan teori struktur kepribadian Sigmund Freud sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan neurotik Anna disebabkan oleh trauma masa kecil, adanya ketidakutuhan relasi afektif dalam keluarga, serta lingkungan tumbuh yang tidak stabil. Kondisi tersebut memicu berbagai dampak seperti kecemasan kronis yang mengarah pada perilaku *self-harm*, kepribadian defensif, halusinasi, hingga gangguan psikologis yang lebih serius lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa penyelesaian kecemasan neurotik dalam novel bertolak belakang dengan model konsep terapi yang ditawarkan Freud. Pengarang melalui pendekatan spiritual dengan pengembalian keyakinan tokoh terhadap keberadaan Tuhan menunjukkan pemamfaatan sistem kepercayaan sebagai metode terapi dalam bentuk metode spiritual. Novel *The Brain Charger* menunjukkan bahwa spiritualisme dapat menjadi media penyembuhan psikologis dan sarana membangun kembali kestabilan emosional.

Kata Kunci: *Psikologi Sastra, Neorotik, Kecemasan*

Abstract

This study discusses the neurotic anxiety of the character Anna in the novel The Brain Charger by M. Prizaro Novelan Tauhidi through Sigmund Freud's psychoanalytic approach. The aim is to identify the causes, impacts, and forms of resolution of neurotic anxiety experienced by the character Anna, so a qualitative research method with a descriptive narrative analysis model is used. Data analysis focuses on the personality structure of the character Anna (id, ego, and superego) which utilizes Sigmund Freud's theory of personality structure as an analytical tool. The results of the study indicate that Anna's neurotic anxiety is caused by childhood trauma, the existence of incomplete affective relationships in the family, and an unstable growing environment. These conditions trigger various impacts such as chronic anxiety that leads to self-harm behavior, defensive personality, hallucinations, and other more serious psychological disorders. This study also found that the resolution of neurotic anxiety in the novel is contrary to the therapeutic concept model offered by Freud. The author, through a spiritual approach by restoring the character's belief in the existence of God, shows the use of belief systems as a therapeutic method in the form of

spiritual methods. The novel The Brain Charger shows that spiritualism can be a medium for psychological healing and a means of rebuilding emotional stability.
Key Words: *Psychology of Literature, Neurotics, Anxiety.*

Pendahuluan

Manusia merupakan mahkluk yang diciptakan dengan susunan kemampuan yang begitu kompleks, baik secara sosial maupun psikologis. Jaen Jaques Rousseau seorang filsuf Janewa meyakini bahwa manusia lahir dengan sifat yang bersih (murni) (Situmorang, 2004). Rousseau manusia terlahir dengan sifat yang murni. Kemurnian tersebut kemudian mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor luar yang diperoleh seseorang selama masa hidupnya. Perkembangan karakter manusia memang secara pesat terjadi ketika telah bersinggungan dengan dunia luar. Terdapat banyak faktor yang membentuk karakter seseorang dalam kehidupannya. Lingkungan menjadi salah satu faktor pembentuk paling berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Karya sastra merupakan produk berniali estetika yang ikut berkontribusi merekam berbagai fenomena psikologis yang terjadi pada manusia.

Sastra bukan sekadar rangkaian narasi estetika yang menghibur, sastra merupakan sebuah cermin kompleksitas jiwa manusia. Sebagai representasi kehidupan, karya sastra sering kali menjadi ruang penggambaran fenomena psikologis bagi pengarang, baik yang berasal dari keresahan pribadi atau bentuk fenomena yang memang ada pada masyarakat. Salah satu fenomena yang paling sering muncul dan menjadi isu krusial dalam kesehatan mental pada era modern saat ini adalah kecemasan. Dalam kacamata psikologi sastra, karakter dalam novel tidak lagi dipandang sebagai entitas fiksi belaka, melainkan sebagai subjek psikologis yang memiliki motif, konflik, dan pengalaman mental yang dapat dianalisis secara ilmiah (Minderop, 2016). Bagi kajian psikologi sastra, karya sastra dipandang seperti benda hidup yang mampu merekam dan menarasikan berbagai fenomena psikologi. Pandangan tersebut menjadi dasar adanya penelitian psikologi terhadap tokoh dalam karya sastra. Tokoh dalam karya sastra adalah simbol kehidupan manusia yang dipadukan dengan berbagai unsur pembentuk karya sastra seperti imajinasi dan nilai estetika.

Sigmund Freud, bapak psikoanalisis, mengategorikan kecemasan ke dalam tiga bentuk: kecemasan realitas, kecemasan moral, dan kecemasan neurotik (Freud, 2009). Kecemasan neurotik muncul akibat ketakutan instingtual bahwa id akan lepas kendali, di mana id merupakan sistem kepribadian yang berisi instting pemuas (Awilsol, 2018, hlm. 17; Freud, 2009, hlm. 11). Sedangkan ego merupakan perkembangan dari id untuk menangani dunia luar. Ego dapat dikatakan juga sebagai kontrol yang mengikuti prinsip realitas. Terakhir superego merupakan bentuk perkembangan dari ego berperan sebagai tangan-tangan moral yang menjadi penghambat bagi kepuasan insting untuk bekerja tanpa kontrol. Melalui metode psikoanalisis freud memperkenalkan sebuah metode analisis klinis yang dapat diamfaatkan untuk menganalsisi struktur kepribadian seseorang. Metode analisis ini kemudian diadopsi dan digunakan dalam kajian sastra untuk menganalsisi struktur kepribadian tokoh dalam sebauh karya sastra. Melalui pengenalannya tentang sistem id, ed, dan superego Freud memperkenalkan bangunan emosional yang ada pada manusia.

Novel The Brain Charger karya M. Prizaro Novelan Tauhidi menawarkan narasi yang kaya akan pergolakan batin melalui tokoh perempuan bernama Anna. Melalui judul yang diambil Pizaro secara metaforis mengisyaratkan adanya proses “pengisian” atau “tekanan” pada otak (pikiran), yang dalam konteks cerita,berkaitan erat dengan beban mental yang dipikul tokoh Anna. Anna digambarkan terjebak dalam arus pikirannya

yang repetitif dan destruktif akibat trauma masa kecil yang dialaminya (Tauhidi, 2012). Kecemasan yang dialami Anna bukan sekadar kegelisahan biasa, melainkan menunjukkan gejala neurotik di mana terdapat kecemasan berlebih yang berakar pada trauma, tekanan eksistensial, atau konflik internal yang belum terselesaikan. Noerotik merupakan penyakit kejiawaan di mana penderitanya akan mengalami perasaan cemas berlebih yang tidak dapat dikendalikan diakibatkan oleh berbagai faktor seperti trauma masa kecil (Budiantoro & Mardianto, 2016: 33).

Penelitian ini penting dilakukan karena walau novel *The Brain Charger* memiliki muatan psikologis yang kental, analisis mendalam mengenai aspek neurotik pada tokoh perempuan seperti Anna masih jarang ditemukan. Menelisik "di balik arus pikiran" Anna memungkinkan pembaca dan peneliti untuk memahami bagaimana mekanisme pertahanan diri (defense mechanism) bekerja saat seseorang menghadapi kecemasan neurotik yang ekstrem. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis, artikel ini bertujuan mengungkap struktur kepribadian tokoh Anna serta faktor-faktor yang memicu munculnya kecemasan neurotik dalam perkembangan alur cerita.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model analisis deskriptif naratif. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok (Creswell, 2014, hlm. 4). Dalam penelitian sastra, pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena secara holistik, utamanya terkait representasi kondisi psikologis tokoh dalam teks sastra. Metode naratif digunakan untuk menelaah pengalaman hidup tokoh guna mendeskripsikan kondisi psikologis yang ditampilakn pengarang melalui tokoh dalam ceritanya (Creswell, 2014, hlm. 21). Metode ini digunakan mengidentifikasi pola cerita, struktur naratif, pengembangan karanter tokoh, dan mekanisme terbentuknya struktur kepribadian pada tokoh Anna dalam novel *The Brain Charger*.

Data utama dalam penelitian ini berwujud verbal berupa narasi, dialog, dan monolog dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *The Brain Charger* yang memuat berbagai bentuk konflik batin yang dialami tokoh Anna. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan tehnik kepustakaan di mana data-data yang digunakan bersumber dari data kepustakaan berupa buku, artikel, berita, dan laporan. Teknik baca kritis juga diterapkan untuk memperoleh data sasaran dan makna yang sesungguhnya dari berbagai konflik batin dan pergolakan emosi tokoh Anna dalam novel *The Brain Charger*. Tahapan di lanjutkan dengan melakukan analisis terhadap data-data yang telah di peroleh. Analisis dilakukan dengan proses berfikir secara deduktif yang merupakan proses berfikir secara rasional yang mendasari pendekatan struktural. Berfikir secara ini menempatkan peneliti berasumsi tentang kebenaran berdasarkan pada premis secara *a prior*. Artinya peneliti memulai kegiatan meneliti terhadap karya sastra dengan suatu kerangka konseptual atau teori terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengamatan (Siswantoro, 2010, hlm. 58).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*, di maan peneliti berperan menentukan fokus penelitian, memilih data, menafsirkan makna, dan memverifikasi hasil temuan. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman (2014, hlm. 591–612) meliputi kegiatan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap reduksi, peneliti mengelompokkan data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, terutama pada narasi yang memuat konflik batin tokoh Anna. Pada tahap penyajian data, data disusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti melihat

pola dan konstruksi konflik batin. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan setiap temuan data untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai bentuk kecemasan neorotik yang terjadi pada tokoh Anna mulai dari penyebab hingga dampak yang ditimbukan.

Hasil

Berdasarkan struktur kepribadian tokoh Anna yang digembarkan pengarang dalam novel The Brain Charger dapat disimpulkan bahwa Anna mengalami kecemasan Neorotik yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain berupa trauma masa kecil. Tokoh Anisa Tulexa Meteorika (Anna) digambarkan sebagai gadis cerdas, cantik, dan berprestasi, namun menyimpan gangguan kejiwaan berupa neurotik yang membuatnya kerap mengalami kecemasan berlebih, bahkan hingga halusinasi. Kondisi ini berakar dari trauma masa kecil akibat perlakuan kasar ibu tirinya yang sering melakukan kekerasan fisik dan verbal. Ketidakhadiran sosok ayah dianggap semestinya mampu melindungi memperburuk keadaan Anna kehilangan rasa amannya. Seiring bertambahnya usia, gangguan yang dialami Anna semakin serius dan berkembang ke arah skizofrenia, ditandai dengan kecenderungan melukai diri serta munculnya kepribadian ganda yang ia anggap sebagai pelindung. Tanpa disadari, kepribadian lain tersebut juga mendorongnya melakukan tindakan balas dendam. Pada akhirnya, pengalaman hidup yang penuh ketidakadilan membuat Anna kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan. Pemikiran rasional dari buku-buku becaannya juga ikut mempengaruhi pola berfikir Anna dalam memahami berbagai realitas kehidupan.

Dalam kajian psikoanalisis yang ditawarkan oleh Freud, kondisi yang dialami tokoh Anna dalam novel The Brain Charger dipahami sebagai kondisi ketidak seimbangan antara id, ed, dan superego. Ketidak seimbangan yang terjadi merupakan akibat yang timbul oleh faktor trauma masa kecil di mana pada usia tersebut tokoh Anna belum memiliki pertahanan psikologis yang cukup kuat dalam mengatasi situasi penekanan baik secara fisik maupun psikologis. Kecemasan yang dialami pada akhirnya merupakan respon yang ditunjukkan oleh otak dari berbagai trauma yang dialami. Freud mempercayai bahwa fenomena psikologis semacam ini merupakan permasalahan klinis yang hanya dapat diselesaikan dengan metode terapi klinis, akan tetapi dari hasil analisis yang dilakukan ditemukan hasil yang berbeda. Melalui novel *The Brain Charger* pengarang menunjukkan bentuk metode penanganan trauma dan kecemasan berbasis realigi yang bertolak belakang dari pemahaman yang digambarkan Freud dalam psikoanalisis. Penelitian ini berhasil memperoleh sebuah kesimpulan yang berbeda dari apa yang selama ini ditawarkan Freud dalam kajian psikoanalisisnya.

Pembahasan

Neorotik pada Tokoh Anna dan Penyebabnya

Terbentuknya setiap masalah kejiwaan tentu memiliki latar belakang mengapa kondisi tersebut dapat terbentuk. Kecemasan neorotik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel The Brain Charger karya M Piaro Novelan Tauhidi. Berikut faktor-faktor penyebab terbentuknya kondisi neorotik pada tokoh utama dalam novel The Brain Charger karya M Piaro Novelan Tauhidi.

No	Faktor Penyebab	Pengalaman Tokoh	Makna Psikologis	Halaman
1	trauma masa kecil akibat penyiksaan	Pukulan satu dua kali tidak cukup membuat kepala bagian kiri Anna	Ketakutan-ketakutan terhadap tidak kekerasan yang	126, 236, 237, 240, 241

		mengalami gangguan. Anna juga pernah dikurung dalam kamar mandi dari siang sampai senja. Berdiam diri di ruang yang basah dan dingin tanpa ada makanan dan kepastian kapan pintu akan dibuka adalah benih traumatis yang dialami Anna.	diterima Anna menimbulkan ketakutan yang tidak bisa diatasi hingga Anna beranjak dewasa.	
2	Tidak terpenuhi kepuasan libido yang Anna pada ayahnya.	Sosok sang ayah yang selalu didambakan oleh Anna. badan ayahnya yang gagah dan kekar, karakter intelektual sang ayah yang mirip dengan dirinya, dan segala yang melekat pada diri sang ayah. Anna begitu mencintai sang ayah. Tetapi ekspresi cinta Anna bukan dikarenakan tampilan fisik ayahnya yang murni dimiliki oleh seorang anak kepada ayahnya. Rasa cinta Anna diekspresikan dalam bentuk ketertarikan kepada sang ayah yang kemudian menganggap ibunya sebagai saingan.	Kebutuhan akan figur aman (security seeking) yang selama ini tidak diperoleh Anna, serta serta pelarian akan trauma yang menciptakan kebingunagn terhadap identitas diri.	56, 234, 235, 241
3	Situasi dan kondisi lingkungan tempat Anna tumbuh.	Pada masa kecilnya, Anna tumbuh dalam lingkungan yang berubah-ubah dengan latar belakang budaya, pendidikan serta keyakinan yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan Anna yang sering berpindah tempat tinggal mengikuti sang ayah yang bekerja sebagai Diploma.	Pergantian lingkungan yang terlalu cepat dan berkali-kali mengakibatkan ketidak stabilan identitas diri hingga indikasi terhadap konflik nilai dan keyakinan.	14, 15, 247

Pengalaman kekerasan fisik dan psikis yang dialami tokoh Anna (dipukul, dikurung, diabaikan) menciptakan bentuk trauma kompleks karena terjadi secara berulang dan berasal dari figur yang semestinya berperan sebagai pelindung. Dalam perspektif

psikologis, pengalaman tersebut tidak hanya menimbulkan ketakutan sesaat, kekerasan yang diterima secara berulang menciptakan dinamika ketakutan dan kecemasan hingga pada alam bawah sadar. Hal tersebut yang kemudian membentuk pola respons jangka panjang yang dalam kajian Freud diyakini sebagai akibat terbentuknya disfungsi psikologi seperti kecemasan (Arthamevia dkk., 2026). Selain itu Anna tumbuh dalam trauma kekerasan yang dilakukan oleh ibu tirinya akan tetapi selalu mendapat perlakuan lembut dan baik dari ayahnya. Dua perlakuan yang bertolak belakang dari sosok yang sama-sama dianggap sebagai orang tua menciptakan konsep yang berbeda pada ingatan Anna dalam memaknai konsep ayah dan ibu. Anna yang pada dasarnya tidak pernah mengenal sosok ibu kandungnya sejak kecil (ibunya sudah meninggal dunia) hanya mengenal konsep ibu melalui ibu tirinya. Kondisi ini berlangsung selama bertahun-tahun hingga usia Anna memasuki masa remaja. Kekerasan dengan rentan waktu yang begitu lama dengan konsep pemaknaan orang tua yang telah terbentuk pada diri Anna menciptakan reaksi libido yang tidak wajar terhadap sang ayah.

Tekanan, ancaman, dan kekerasan yang dialami tokoh Anna membuatnya memendam dan lebih banyak berdialog dengan diri sendiri tentang berbagai hal termasuk dalam menanggapi perlakuan lembut sang ayah terhadap dirinya. Keterbatasan pengarahan rasa dan pola pikir membuat Anna tidak mampu membedakan perasaan kagum terhadap ayah dan lawan jenis. Bagi Anna dua hal tersebut adalah sama. Anna menunjukkan dominasi Id yang mendorongan insting hasrat atau nafsu yang tidak mampu dikendalikan Superego (moralitas) yang lemah. Ego gagal menjalankan fungsinya sebagai penengah, sehingga dorongan pergerakan libido dan isnsting seksualitas (Arthamevia dkk., 2026). Kondisi tersebut mendorong Anna memposisikan sang ibu sebagai kompetitor. Lingkungan yang berubah-ubah juga membuat Anna tidak pernah mendapatkan ruang benar-benar aman untuk tumbuh. Dalam kondisi trauma terhadap kekerasan dan kebingungan identitas dalam mengolah rasa dan memposisikan diri Anna masih harus dituntut berkali-kali beradaptasi dengan lingkungan baru. Ketegangan antara dorongan primitif dan sensor dari lingkungan menciptakan arus pikiran yang tidak tenang yang mendorong terbentuknya sebuah kecemasan yang terus berkembang membentuk sebuah kondisi psikologis yang buruk.

Kecemasan Neorotik Tokoh Anna Serta Dampaknya

Berbagai penyakit kejiwaan tentu memiliki dampaknya masing-masing bagi penderita begitu pula dengan neorotik. Tabel berikut akan memaparkan tentang dampak-dampak apa saja yang dapat timbul akibat kecemasan neorotik.

No	Dampak	Pengalaman Tokoh	Makna Psikologis	Halaman
1	Pelampiasan terhadap diri sendiri dalam bentuk *Self-Harm*.	Berkali-kali Anna membenturkan kepala, menusuk ibu jarinya dengan pensil hingga membiarkan dirinya tersengat aliran listrik dengan tegangan tinggi. Segala hal dilakukannya untuk menghilangkan rasa cemas dalam dirinya.	Kecemasan berlebih yang terus menerus menyiksa Anna, menciptakan tertekan yang memaksa Anna mencari pelampiasan untuk mengalihkan rasa cemasnya. Respon rasa sakit yang didapatkan dari melukai diri	88, 89, 90, 115, 128, 222

			dianggap mampu mengalihkan kecemasan yang dialami Anna.	
2	Terbentuknya Anna sebagai pribadi yang angkuh dan keras kepala.	Perasaan tidak adil yang didukung dengan kemampuan berfikir dan wawasan yang luas membuat Anna tumbuh menjadi perempuan yang tidak mudah bertoleransi terhadap pandangan orang lain terutama pada prinsipnya khususnya dengan segala hal yang berkaitan dengan Keyakinan terhadap tuhan.	Karater keras dan angkuh yang dibangun Anna merupakan tembok yang diciptakan Anna untuk melindungi dirinya sendiri.	17, 24, 26, 28, 29 30, 49
3	Berkembangnya neorotik menjadi penyakit kejiwaan yang lebih serius.	Neorosis yang sudah diderita Anna sejak remaja tanpa mendapatkan penanganan sejak awal karena tak pernah ada yang menyadari penyakit kejiwaan yang dideritanya ditambah dengan kondisi sekitar yang tidak mendukung membuat penyakit Anna semakin berkembang dan memunculkan berbagai penyakit kejiwaan lainnya.	Terbentuknya berbagai penyakit kejiwaan baru seperti D.I.D, Skizofenia dan Oedipus Complex.	103, 219, 221, 241, 250, 251

Gangguan neurotik yang dialami Anna dalam novel The Brain Charger tidak hanya memengaruhi kondisi emosionalnya secara personal. Kecemasan yang dialami Anna membentuk pola perilaku, karakter, hingga perkembangan psikologis yang lebih kompleks. Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa kecemasan yang terus ditekan tanpa penyelesaian akan berkembang menjadi krisis kepribadian dan gangguan mental yang serius. Perilaku seperti melukai diri seperti yang tergambar pada tokoh Anna menunjukkan kondisi psikologis yang berada pada tahap krisis emosional. Dalam perspektif *Self-Harm* (melukai diri sendiri), tindakan tersebut merupakan bentuk penyaluran emosi yang tidak mampu diungkapkan secara verbal (Paramita dkk., 2021). Penyaluran emosi dengan cara *self-harm* menjadi bentuk mekanisme *coping* yang digunakan tokoh Anna untuk mengatasi rasa sakit secara emosional dan menghilangkan rasa kekosongan dalam diri dengan memberikan sensasi sakit lian ke dalam tubuh yang diyakini Anna dapat menolong dirinya (Hawton dkk., 2002). Di samping usaha Anna

dalam mengalihkan kecemasannya melalui *self-harm*, Anna juga membentengi dirinya dengan dunia luar melalui karakter angkuh dank eras kepala yang dibangunnya.

Karakter angkuh dank eras kepala yang dibangun Anna pada dasarnya adalah cara Anna melindungi dirinya dari dunia luar. Berbagai ketidak adilan yang diterima Anna sejak kecil hingga beranjak dewasa membuatnya sulit menaruh kepercayaan terhadap orang lain dan tuhan. Anna beranggapan bahwa memberi ruang bagi orang lain dalam kehidupannya sama saja dengan membuka peluang untuk disakiti dan hal tersebut juga menjadi dasar ketidak percayaan Anna terhadap tuhan. Bagi Anna kepercayaan akan keberadaan tuhan semata-mata merupakan cara manusia mengalihkan kecemasan dan rasa takutnya terhadap sesuatu yang tidak benar-benar nyata adanya. Anna dalam hal ini hanya mempercayai hal-hal yang dianggap logis dan mampu dibuktikan secara ilmiah. Hal ini tercermin dari kepercayaannya terhadap tokoh-tokoh ilmuan yang buku-bukunya dijadikan Anna sebagai pedoman hidup.

Ketidak percayaan Anna terhadap orang lain dan tuhan serta kondisi kecemasan yang selama bertahun-tahun dihadapinya membuat kecemasan neorotik Anna berkembang menjadi bentuk-bentuk penyakit psikologis lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan bangaimana Anna menganggap tokoh-tokoh ilmuan yang yang bukunya selama ini dipelajari Anna seolah hidup dan mampu berinteraksi dengannya. Kondisi ini menunjukkan gejala skizofrenia di mana neorotik yang diderita Anna berkembang menjadi bentuk halusinasi yang membuat Anna tidak dapat membedakan dunia nyata dan ilusi yang diciptakan alam bawah sadarnya. Rasa kesepian yang dibersamai oleh ketidak percayaan terhadap orang lain akibat berbagai trauma yang dialami mendorong Anna menciptakan teman fantasinya. Kondisi ini membuktikan bahwa kecemasan berlebih yang dibiarkan berlarut mampu memicu penyakit psikologis lainnya, sehingga dalam hal ini dibutuhkan penanganan dan perhatian khusu terhadap penanganan kecemasan sebagaimana yang dialami tokoh Anna.

Kecemasan Neorotik Tokoh Anna dan Penyelesaiainnya

Setiap penyakit kejiwaan memiliki metode-metode penyembuhan atau penyelesaiannya masing-masing, begitu pula dengan neorotik. Dalam kajiannya Freud menawarkan beberapa metode penyembuhan seperti asosiasi bebas, analisis mimpi, *Freudian slip*, interpretasi, analisis resistensi, *transference*, dan *working trhough* (Freud, 2009). Namun dalam hal ini pengarang telah memberikan penyelesaian tersendiri yang berbeda dengan motode yang ditawarkan oleh Sigmund Freud. Berikut merupakan tabel yang memaparkan bentuk-bentuk penyelesaian yang terdapat dalam novel *The Brain Charger*.

No	Bentuk Penyelesaiain	Keterangan	Halaman
1	Mengembalikan keyakinan akan keberadaan Tuhan dengan memberikan bukti nyata bahwa Tuhan itu memang ada.	Anna merupakan seorang dengan segala bentuk pemikiran yang didasari oleh logika. Ia tak meyakini Tuhan karena baginya Tuhan adalah ilusi yang diciptakan manusia untuk menolong dirinya. Segala keingkarannya terhadap keberadaan Tuhan hanya bisa dipatahkan dengan hipotesis dan pembuktian tentang	212, 215, 216, 219, 271, 286

		keberadaan Tuhan.	
2	Pengalihan segala kecemasan terhadap keberadaan Tuhan melalui ritual-ritual keagamaan.	Ibadah merupakan bentuk dari pengalihan segala kecemasan karena dengan beribadah seseorang dapat merasa tenang.	212, 272, 274, 276, 287, 288

Para ahli psikologi umumnya memiliki berbagai metode medis sebagai usaha penyembuhan berbagai penyakit psikologis. Namun sedikit berbeda dengan metode penyembuhan yang biasa ditawarkan dunia medis. Kecemasan neorotik obsesional yang diderita tokoh Anna dalam novel *The Brain Charger* diselesaikan dengan metode spiritual yakni pengembalian kepercayaan Anna terhadap keberadaan tuhan. Terapi psikologi dengan metode spiritual memang sudah tidak asing lagi walau hal ini masih jarang digunakan dalam dunia medis. Metode ini biasa dipusatkan pada pengembalian keyakinan terhadap nilai-nilai spiritual dan yang dilanjutkan dengan praktik keagamaan.

Motode spiritual tentunya memiliki berbagai cara dalam pelaksanaanya tergantung dengan situasi dan kondisi penderita. Dalam hal ini tokoh Anna dengan kondisi kejiwaan yang dimilikinya melakukan terapi spiritual melalui perdebatan dengan mahasiswa jurusan dakwah yang dalam setiap argumennya berhasil menggoyahkan kepercayaan Anna terhadap pola berfikir yang diperoleh dari buku-buku bacaannya selama ini. Proses penyembuhan atau terapi yang dijalani Anna berlangsung tanpa disadarinya sebagai penderitanya. Setiap perdebatan yang dilakukannya tanpa sadar mulai menggugah hati Anna. Perdebatan merupakan jalan yang tepat bagi Anna untuk mengembalikan kepercayaannya karena pada dasarnya Anna membangun karakter angkuh dan keras yang membuanya tertutup dan tidak ingin terdoktrin oleh siapapun.

Anna merupakan seorang perempuan dengan segala bentuk pemikiran yang didasari oleh logika. Ann tidak meyakini keberadaan Tuhan karena bagi Anna Tuhan tidak dapat dibuktikan keberadaannya. Tuhan adalah halusianasi yang diciptakan manusia sebagai pengalihan kecemasa. Hal inilah yang selalu diyakini Anna dari buku-buku yang dibacanya. Tidak ada alasan Anna untuk meyakini keberadaan sesuatu yang bahkan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Keteguhan prinsip Anna hanya dapat diruntuhkan melalui pembuktian dengan menghadirkan bukti-bukti yang nyata. Bukan dalam bentuk opini tidak berdasar. Meniadakan tuhan dalam hati merupakan cara yang diyakini Anna dapat menyelesaikan permasalahannya. Membunuh Tuhan dalam hati merupakan usaha yang tepat untuk menghadirkan kenyamanan karena bagi Anna Tuhan adalah konsep yang membelenggunya. Bagi Anna dengan mempercayai Tuhan dirinya telah membuka jalan untuk merasakan kekecewaan lain. Perasaan yang dimiliki Anna merupakan respon dari kecemasan akan rasa kecewa yang tidak mau diakui. Anna menggunakan ilmu pengetahuan untuk menyembunyikan kecemasan dalam dirinya.

Kecerdasan serta obsesi Anna terhadap ilmu pengetahuan membuatnya menggeser pengertian Tuhan dengan ilmu pengetahuan dalam kepercayaannya. Bagi Anna segala sesuatu harus dapat diilmiahkan, namun tidak ada satupun buku atau teori yang dapat membuktikan keberadaan Tuhan secara ilmiah. Konsep kepercayaan terhadap Tuhan tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Ketika keberadaan Tuhan berusaha diilmiahkan maka akan diakhiri dengan kesimpulan bahwa Tuhan tidak pernah ada. Keberadaan Tuhan hanya dapat dirasakan dalam hati. Hal ini lah yang kemudian berusaha dijelaskanoleh seorang mahasiswa Fakultas Dakwah. Mahasiswa tersebut ingin membuktikan bahwa Tuhan yang diyakininya bukanlah halusinasi seperti yang dikatakan Anna. Setiap pembuktian yang diberikan mahasiswa tersebut merupakan

kenyataan yang selama ini ditepis Anna demi memuaskan instingnya. Pada dasarnya mengingkari keberadaan tuhan merupakan bentuk pelampiasan yang dilakukan Anna atas kekecewaan yang dirasakannya. Apa yang disampaikan oleh mahasiswa Anna disadari sebagai pelampiasan rasa kecewa akibat merasa tuhan telah menelantarkan dirinya. Kenyataan yang selama ini berusaha dikubur Anna kembali ditarik keluar dengan semua kebenaran yang disampaikan kepadanya. Anna rasa benci mengakui hal tersebut, namun Anna juga tidak dapat mendebatnya. Meninggalkan kenyataan tentang keberadaan tuhan selama ini faktanya tetap membuat Anna tidak keluar dari garis penderitaan. Pertanyaan-pertanyaan besar dalam dirinya justru muncul melalui perdebatan yang dilakukan dengan mahasiswanya. Salahkah apa yang dilakukannya selama ini? Anna sibuk dengan pikirannya sendiri seperti apa yang biasa dilakukan selama ini.

Meskipun telah mendapatkan berbagai pembuktian, Anna tidak langsung menyadari kesalahannya. Anna bukan sosok yang mudah menerima argument orang lain begitu saja. Anna masih mempertanyakan keberadaan tuhan dan terjebak dalam kebingungan, mengapa hidupnya dipenuhi penderitaan jika Tuhan benar-benar ada. Keangkuhan dan ego dalam dirinya membuat Anna terus menolak keyakinan akan keberadaan tuhan. Namun, pertanyaan yang terus muncul dalam pikiran Anna menjadi bukti mulai kembalinya keyakinan Anna terhadap keberadaan tuhan. Mempertanyakan keyakinannya sendiri menunjukkan bahwa Anna mulai membuka diri terhadap kemungkinan adanya Tuhan. Anna kemudian mencari jawaban dan pembuktian dari orang lain. Jawaban-jawaban yang diterima semakin memperkuat keyakinannya. Keraguan akan pola pikir yang selama ini diterapkan mendorong Anna mulai memberanikan diri berinteraksi dengan lingkungan ibadah walau tidak secara lengsung ikut melaksanakan ibadah. Keberanian Anna masuk ke dalam lingkungan ibadah seperti mushola kampus membuat Anna secara otomatis menyaksikan dan mendengar berbagai kegiatan ibadah seperti solat dan mengaji. Keyakinan yang memang sudah mulai tumbuh samakin tergugah oleh pemandangan kedamaian yang ditawarkan selama kegiatan ibadah dilakukan.

Dalam kondisi ini Anna masih ingin meyakini bahwa kepercayaan kepada tuhan hanya bentuk pelarian kecemasan sesaat, akan tetapi kondisi yang disaksikan faktanya tidak menunjukkan hal tersebut. Anna menyaksikan setiap orang yang melaksanakan ibadah diruang kecil yang dikenal sebagai mushola memancarkan ketenangan yang selama ini Anna harapkan. Tidak ada sandiwara demi menutupi sebuah kecemasan. Momen tersebut mendorong Anna memiliki ketertarikan untuk melakukan interaksi lebih dekat dengan berbagai kegiatan keagamaan. Meski ego dan pertahanan dirinya masih mendominasi, perlahan sistem pertahanan yang bersumber dari *id* yang selama ini dibangun Anna mulai melemah.

Mulai kembalinya keyakinan-keyakinan Anna terhadap tuhan perlahan mengurangi intensitas ketegangan dari kecemasan yang dirasakan Anna. Sistem pertahan yang selama ini diangun untuk bertahan dari kecemasan dan obsesi-obsesi brutal mulai melemah. Spiritualisme yang mulai diterima Anna telah mengantarkannya pada ketenangan yang belum disadarinya. Pada akhirnya Anna sampai pada satu situasi ketika dirinya berada dititk terendah dalam hidupnya dan membuatnya tidak berdaya di mana kecemasan kembali menyerangnya. Ketika inilah Anna sistem pemikiran yang selama ini diatur untuk jauh kepada tuhan secara spontan membentuk sebuah pengakuan terhadap tuhan yang ditunjukkan dari bagaimana Anna meraung memanggil nama Allah SWT yang diyakini sebagai tuhannya. Anna seolah menanggalkan semua kepercayaannya terhadap buku dan tokoh-tokoh ilmuan yang selama ini dipuja.

> "Titipkan salamku pada Freud, katakana padanya aku sudah menaruh semua bukunya di Wina. Pada Nietzche, tentang kisah Tuhan yang telah dibunuhnya. Tuhanku tetap hidup" (Tauhidi, 2012: 291).

Pernyataan dalam kutipan di atas merupakan simbolisasi kembalinya kepercayaan Anna terhadap keberadaan Tuhan. Anna yang pada saat itu kembali mengalami gangguan kecemasan dengan tekanan pandangan orang-orang yang akhirnya mengetahuai kondisinya secara emosional berada dalam tekanan yang besar. Berada dalam situasi terdesak dan tidak berdaya membuat sistem otak Anna bekerja mencari ruang aman yang bisa dijadikan tempat berlindung. Dalam kondisi tersebut sistem pikiran yang telah memproduksi fakta-fakta rohani yang diperoleh melalui perdebatan dengan mahasiswanya secara perlahan mendorong kembalinya rasa percaya Anna terhadap keberadaan tuhan. Secara umum manusia akan mencari perlindungan ketika berada dalam situasi terpojokkan. Dalam hal ini sistem pikiran dan emosional Anna secara terstruktur menjadikan tuhan sebagai simbolisasi tempatnya mencari pertolongan.

Dominasi *id* yang selama ini menguasai pikiran dan emosional Anna perlahan melemah. *Ed* secara perlahan menemukan jalan membentuk negosiasi antara hati dan pikiran, hal tersebut yang kemudian membuka jalan bagi *superego* untuk mengambil kontrol lebih banyak terhadap pikiran yang membentuk bangunan emosi lebih stabil. Keyakinan yang mulai kembali menciptkana respon pada pikiran Anna yaitu mencari keamanan melalui keberadaan Tuhan yang sudah lama ditinggalkan. Melalui penyelesaiian yang gambarkan dalam novel *The Brain Charger* pengarang secara tidak langsung menolak klaim Freud yang menyatakan bahwa setiap masalah psikologi hanya mampu ditangai dengan penanganan klinis. Freud pada dasarnya merupakan seorang ilmuan atheis yang tidak mempercayai tentang keberadaan tuhan dan hal-hal berbau spiritual. Keyakinan tersebut menjadi salah satu latarbelakang mengapa Freud meyakini bahwa setiap penyelesaian masalah psikologi harus melalui metode klinis sebagaimana yang ditawarkannya. Pizaro melalui novelnya memperlihatkan kekuatan spiritual memiliki kemampuan dalam menangani permasalahan psikologi. Sistem keyakinan faktanya memiliki peran yang begitu besar dalam mempengaruhi pikiran dan alam bawah sadar manusia. Kekuatan sistem keyakinan ini yang kemudian digunakan pengarang sebagai metode penyembuhan yang digambarkan melalui terapi spiritual.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Anna dalam novel The Brain Charger mengalami kecemasan neurotik yang terbentuk akibat trauma masa kecil, ketidakseimbangan relasi keluarga, serta lingkungan tumbuh yang tidak stabil. Kekerasan fisik dan psikis yang diterima Anna sejak kecil menciptakan rasa takut, kecemasan, dan ketidakamanan yang berkembang hingga dewasa. Kondisi tersebut kemudian semakin diperparah oleh kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi yang berdampak pada terjadinya kebingungan identitas mendorong munculnya konflik batin dan ketidakstabilan emosional. Kecemasan neurotik yang dialami Anna berdampak serius terhadap perkembangan kepribadiannya. Dampak tersebut diantaranya perilaku *self-harm* sebagai pelampiasan emosi, terbangunya karakter keras dan angkuh sebagai mekanisme pertahanan diri, serta berkembangnya kecemasan kearah masalah psikologis yang lebih kompleks. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kecemasan berlebih yang tidak mendapatkan penanganan baik dapat berkembang menjadi gangguan mental yang lebih berat.

Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan fakta bahwa penyelesaian kecemasan neurotik dalam novel berbeda dengan konsep terapi klinis yang ditawarkan Freud. Pengarang menghadirkan penyelesaian berbasis spiritual melalui proses pengembalian keyakinan Anna terhadap tuhan dan pendekatan religius sebagai media memperoleh ketenangan. Terdapat mekanisme sistem keyakinan yang diperlihatkan pengarang pada metode terapi spiritual berbasis religius. Melalui novel *The Brain Charger*, pengarang menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki memiliki kekuatan sebagai metode pemulihan psikoligi yang mampu mendorong terbentuknya kestabilan emosional.

Daftar Pustaka

Arthamevia, K. A., Rachmawati, K., & Pauji, D. R. (2026). *Pembentukan Trauma Tokoh Utama Dalam Novel Aku Tak Membenci Hujan; Psikologi Sastra*. *15*(1).

Awilsol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.

Budiantoro, W., & Mardianto, W. (2016). *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Kaldera.

Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualiltatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.

Freud, S. (2009). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Pustaka Pelajar.

Hawton, K., Rodham, K., Evans, E., & Weatherall, R. (2002). Deliberate self harm in adolescents: Self report survey in schools in England. *BMJ*, *325*(7374), 1207–1211. https://doi.org/10.1136/bmj.325.7374.1207

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press.

Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode Teori dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Paramita, A. D., Faradiba, A. T., & Mustofa, K. S. (2021). Adverse Childhood Experience Dan Deliberate Self Harm Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif*, *9*(1), 16. https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2137

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.

Situmorang, J. T. H. (2004). *Filsafat dalam Terang Iman Kristen*. Penerbit ANDI.

Tauhidi, M. P. N. (2012). *The Brain Charger*. Penerbit Salsabila.